ANAPAUSIS DAN TRANSFORMASI PRAKTIK BISNIS KRISTEN: STUDI KASUS KOMUNITAS PENGUSAHA JKI INJIL KERAJAAN SEMARANG

Untung Atmodjo
Adi Prasetyo Wibowo
STTAI Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi konsep anapausis dalam Matius 11:28–29 terhadap praktik bisnis pelaku usaha jemaat di Komunitas Pengusaha Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan Semarang. Anapausis dipahami sebagai kelegaan rohani yang diberikan Kristus kepada mereka yang letih lesu dan berbeban berat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengisian Google Form terhadap enam pelaku usaha yang tergabung dalam komunitas pengusaha jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha menghadapi tekanan bisnis yang kompleks, meliputi ketidakpastian ekonomi, tekanan emosional, dan tuntutan relasional. Dalam kondisi tersebut, anapausis dimaknai sebagai ketenangan batin dan stabilitas emosional yang diperoleh melalui relasi dengan Kristus. Kelegaan tersebut tidak menghilangkan tekanan eksternal, tetapi mempengaruhi cara pelaku usaha mengambil keputusan, memperlakukan karyawan, membangun relasi dengan pelanggan, dan menjalankan usaha secara lebih manusiawi. Penelitian ini juga menemukan bahwa belas kasih marketplace menjadi manifestasi nyata dari pengalaman kelegaan di dalam Kristus. Dengan demikian, anapausis tidak hanya memiliki dimensi spiritual personal, tetapi juga berdampak pada transformasi praktik bisnis Kristen di marketplace.

***Kata Kunci**: Anapausis, Matius 11:28–29, praktik bisnis Kristen, marketplace, belas kasih.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implications of the concept of anapausis in Matthew 11:28–29 toward the business practices of Christian entrepreneurs in the Entrepreneur Community of Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan Semarang. Anapausis is understood as the spiritual rest given by Christ to those who are weary and burdened. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and Google Form questionnaires involving six entrepreneurs who are members of the church business community. The findings reveal that the participants experience complex business pressures, including economic uncertainty, emotional stress, and relational demands. In this context, anapausis is interpreted as inner peace and emotional stability obtained through a relationship with Christ. This spiritual rest does not eliminate external pressures, but it influences the way entrepreneurs make decisions, treat employees, build relationships with customers, and manage their businesses in a more humane manner. The study also finds that marketplace compassion becomes a concrete

manifestation of experiencing rest in Christ. Therefore, anapausis is not merely a personal spiritual experience, but also contributes to the transformation of Christian business practices in the marketplace.

Keywords: *Anapausis, Matthew 11:28–29, Christian business practices, marketplace, compassion.*

PENDAHULUAN

Dunia usaha merupakan salah satu ruang kehidupan yang penuh dengan tekanan, ketidakpastian, dan tuntutan yang kompleks[1]. Pelaku usaha tidak hanya menghadapi persoalan ekonomi, tetapi juga tekanan emosional, relasi kerja, persaingan pasar, tanggung jawab terhadap karyawan, serta ketidakstabilan kondisi bisnis yang terus berubah. Dalam situasi demikian, banyak pelaku usaha mengalami kelelahan batin, kecemasan, bahkan kehilangan damai sejahtera dalam menjalankan pekerjaan mereka. Keberhasilan usaha tidak selalu sejalan dengan kesehatan emosional dan spiritual pelaku usaha itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan strategi bisnis, tetapi juga pemulihan jiwa dan kelegaan batin yang mendalam.

Dalam konteks tersebut, Matius 11:28–29 menghadirkan undangan Yesus yang sangat relevan bagi kehidupan modern, khususnya bagi para pelaku usaha. Yesus berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Kata "kelegaan" dalam teks Yunani menggunakan istilah anapausis[2], yang secara leksikal menunjuk pada makna istirahat, ketenangan, penyegaran, dan pemulihan batin. Kelegaan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan istirahat fisik, tetapi menyentuh dimensi terdalam kehidupan manusia, yaitu jiwa, pikiran, dan emosi.

Konsep anapausis dalam Matius 11:28–29 memperlihatkan bahwa kelegaan sejati bersumber dari relasi dengan Kristus. Kelegaan tersebut tidak menghilangkan tekanan eksternal, tetapi memberikan kemampuan bagi seseorang untuk tetap memiliki ketenangan batin di tengah tekanan hidup dan pekerjaan. Dalam dunia bisnis, pengalaman kelegaan rohani ini menjadi penting karena dapat mempengaruhi cara seseorang memandang pekerjaan, menghadapi konflik, mengambil keputusan, dan memperlakukan sesama. Dengan demikian, anapausis tidak hanya memiliki dimensi spiritual personal, tetapi juga berpotensi membentuk praktik bisnis yang lebih manusiawi dan berintegritas[3].

Di sisi lain, dunia marketplace sering kali identik dengan persaingan, orientasi keuntungan, dan tekanan performa. Dalam kondisi seperti ini, nilai belas kasih kerap dianggap tidak relevan dalam praktik bisnis. Namun, pelayanan Yesus menunjukkan bahwa belas kasih merupakan bagian inti dari karakter Kerajaan Allah. Dalam Perjanjian Baru, istilah splanchnizomai menggambarkan belas kasih yang lahir dari gerakan hati terdalam dan diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menolong serta memulihkan sesama[4]. Nilai ini

[1] Timothy Keller dan Katherine Leary Alsdorf, *Every Good Endeavor* (New York: Dutton, 2012), 45

[2] Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary: New Testament* (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1992), 156.

[3] Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines* (San Francisco: HarperCollins, 1988), 95.

[4] Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP, 1993), 70–72.

menjadi penting bagi pelaku usaha Kristen agar bisnis tidak semata-mata berorientasi pada profit, tetapi juga menghadirkan integritas, empati, dan kepedulian terhadap manusia.

Komunitas Pengusaha Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan Semarang menjadi konteks yang menarik dalam penelitian ini karena komunitas tersebut mempertemukan kehidupan spiritual dan dunia usaha dalam satu ruang pembinaan. Para pelaku usaha tidak hanya berbagi pengalaman bisnis, tetapi juga bertumbuh dalam relasi rohani dan nilai-nilai iman Kristen. Kondisi ini memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana pengalaman kelegaan di dalam Kristus mempengaruhi praktik bisnis para pelaku usaha jemaat dalam kehidupan sehari-hari[5].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi konsep anapausis dalam Matius 11:28–29 terhadap praktik bisnis pelaku usaha jemaat di Komunitas Pengusaha JKI Injil Kerajaan Semarang. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana pengalaman kelegaan dalam Kristus dapat memunculkan belas kasih marketplace sebagai manifestasi nyata iman Kristen dalam dunia usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pengalaman, dan dinamika spiritual pelaku usaha jemaat dalam menjalankan praktik bisnis mereka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks yang alamiah dan tidak terbatas pada pengukuran numerik semata[6].

Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu komunitas tertentu, yaitu Komunitas Pengusaha Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Injil Kerajaan Semarang. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami hubungan antara pengalaman spiritual, nilai teologis, dan praktik bisnis dalam konteks kehidupan nyata para pelaku usaha jemaat[7].

Subjek penelitian terdiri dari enam (6) pelaku usaha yang tergabung dalam komunitas pengusaha JKI Injil Kerajaan Semarang. Para narasumber memiliki latar belakang usaha yang beragam, meliputi bidang ekspedisi, spare part, furniture, kontraktor, periklanan, dan dealer mobil. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan mereka dalam komunitas, pengalaman menjalankan usaha, serta kesediaan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian[8].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengisian Google Form. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman spiritual, pemahaman tentang kelegaan dalam Kristus (anapausis), serta implementasinya dalam praktik bisnis sehari-hari. Observasi dilakukan untuk melihat pola relasi, kepemimpinan, dan interaksi sosial dalam aktivitas usaha maupun komunitas. Selain itu, Google Form digunakan

[5] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE, 2018), 15–18.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

[7] Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks, CA: SAGE, 1995), 3–4.

[8] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE, 2018), 157–160.

untuk memperoleh data awal mengenai pengalaman tekanan bisnis, relasi spiritual, dan penerapan nilai belas kasih dalam marketplace[9].

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan pengalaman para narasumber dalam terang konsep anapausis Matius 11:28–29 serta kaitannya dengan praktik bisnis dan belas kasih marketplace. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana pengalaman spiritual di dalam Kristus dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan bisnis para pelaku usaha jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekanan dan Kelelahan dalam Dunia Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh narasumber mengalami tekanan yang nyata dalam menjalankan usaha mereka. Tekanan tersebut meliputi ketidakstabilan ekonomi, penurunan omzet, keterlambatan pembayaran pelanggan, tekanan arus kas, konflik relasi kerja, serta tuntutan operasional yang terus berlangsung. Sebagian narasumber juga mengalami dampak signifikan akibat pandemi dan perubahan kondisi pasar yang mempengaruhi stabilitas usaha mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dunia bisnis merupakan ruang yang sarat dengan ketidakpastian dan tekanan emosional[10].

Selain tekanan ekonomi, para narasumber juga mengalami kelelahan fisik dan psikis. Beban tanggung jawab sebagai pemilik usaha menyebabkan sebagian besar narasumber harus menghadapi tekanan secara terus-menerus tanpa ruang pemulihan yang memadai. Tantangan bisnis tidak hanya mempengaruhi kondisi finansial, tetapi juga berdampak pada kestabilan emosi, relasi keluarga, dan kesehatan mental. Beberapa narasumber mengakui bahwa masalah pekerjaan sering terbawa ke dalam kehidupan pribadi mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa tekanan bisnis tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan spiritual dan psikologis.

Anapausis sebagai Kelegaan di Tengah Tekanan

Dalam konteks tekanan tersebut, konsep anapausis dalam Matius 11:28–29 dimaknai para narasumber sebagai pengalaman ketenangan batin di tengah situasi usaha yang tidak stabil. Kelegaan yang mereka alami tidak berarti hilangnya masalah atau tekanan bisnis, tetapi berupa kemampuan untuk tetap tenang, tidak panik, dan memiliki pengharapan di dalam Tuhan[11]. Para narasumber menyatakan bahwa relasi dengan Tuhan memberikan kekuatan dalam menghadapi tekanan, membantu mereka mengendalikan emosi, serta memberi arah dalam pengambilan keputusan usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh narasumber mengakui relasi dengan Tuhan mempengaruhi cara mereka bekerja. Sebagian besar narasumber juga memahami pekerjaan sebagai panggilan (calling), bukan sekadar sarana memperoleh keuntungan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam memandang pekerjaan, yaitu dari orientasi profit menuju tanggung jawab spiritual dan moral. Kelegaan di dalam

[9] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE, 2020), 21–27.

[10] G. Villasenor, *Work, Stress, and Christian Spiritual Coping* (PhD diss., Liberty University, 2023), 88–93.

[11] R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 450–452.

Kristus membentuk cara pandang baru terhadap pekerjaan sebagai bagian dari pelayanan dan ketaatan kepada Tuhan[12].

Temuan ini sejalan dengan konsep anapausis yang dipaparkan dalam Matius 11:28–29, di mana Yesus menawarkan kelegaan bagi jiwa manusia yang letih dan berbeban berat. Kelegaan tersebut bukan sekadar istirahat fisik, melainkan pemulihan batin yang lahir dari relasi dengan Kristus. Dengan demikian, anapausis dapat dipahami sebagai sumber stabilitas internal yang memungkinkan seseorang tetap memiliki damai sejahtera di tengah tekanan eksternal.

Transformasi Praktik Bisnis Pelaku Usaha Jemaat

Pengalaman kelegaan di dalam Kristus ternyata tidak berhenti pada aspek spiritual personal, tetapi juga mempengaruhi praktik bisnis para narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai iman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka memimpin usaha, mengambil keputusan, membangun relasi kerja, dan memperlakukan pelanggan[13]. Seluruh narasumber menyatakan bahwa iman mempengaruhi gaya kepemimpinan dan kebijakan usaha mereka.

Transformasi tersebut terlihat dalam upaya membangun budaya kerja yang sehat, menjaga integritas dalam usaha, serta mengedepankan relasi yang baik dengan karyawan dan pelanggan. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan kondisi karyawan dalam pengambilan keputusan bisnis. Mereka juga berusaha memperlakukan pelanggan dengan lebih manusiawi, sabar, dan penuh empati. Dalam beberapa kasus, keputusan bisnis diambil bukan hanya berdasarkan keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan nilai rohani.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman anapausis menghasilkan perubahan dalam cara pelaku usaha memandang bisnis. Bisnis tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai ruang kesaksian iman dan pelayanan kepada sesama. Marketplace menjadi tempat di mana nilai-nilai Kerajaan Allah diwujudkan melalui integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Belas Kasih Marketplace sebagai Manifestasi Anapausis

Penelitian ini juga menemukan bahwa belas kasih marketplace menjadi manifestasi nyata dari pengalaman kelegaan di dalam Kristus. Kelegaan batin yang dialami para pelaku usaha membuka ruang bagi munculnya kepedulian terhadap sesama. Belas kasih tidak hanya dipahami sebagai emosi atau simpati, tetapi diwujudkan melalui tindakan konkret dalam relasi bisnis sehari-hari[14].

Dalam praktiknya, belas kasih marketplace terlihat melalui perhatian terhadap kesejahteraan karyawan, kesediaan mendengarkan pelanggan, pengambilan keputusan berbasis empati, serta upaya menjaga relasi yang sehat dalam bisnis. Para narasumber menunjukkan bahwa iman Kristen mempengaruhi cara mereka memperlakukan manusia di dalam dunia usaha. Dengan demikian, marketplace tidak dipandang semata sebagai ruang

[12] Dallas Willard, *The Divine Conspiracy* (San Francisco: HarperCollins, 1998), 244–247.
[13] Peter McGhee, *"Integrating Christian Spirituality at Work," Religions* 10, no. 7 (2019): 433.
[14] Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, *Greek–English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains* (New York: United Bible Societies, 1989), 294.

persaingan dan keuntungan, tetapi juga sebagai ruang menghadirkan nilai kasih dan pemulihan[15].

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi belas kasih marketplace belum selalu konsisten. Dalam situasi tekanan ekonomi tertentu, sebagian pelaku usaha masih mengalami pergumulan antara tuntutan bisnis dan nilai-nilai iman yang diyakini. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi praktik bisnis merupakan proses yang terus berlangsung dan membutuhkan pertumbuhan spiritual yang mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa anapausis dalam Matius 11:28–29 memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik bisnis pelaku usaha jemaat. Kelegaan di dalam Kristus tidak hanya menghasilkan ketenangan batin, tetapi juga membentuk karakter, relasi, dan keputusan bisnis yang lebih manusiawi serta berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pelaku usaha jemaat di Komunitas Pengusaha JKI Injil Kerajaan Semarang, dapat disimpulkan bahwa konsep anapausis dalam Matius 11:28–29 memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik bisnis para pelaku usaha Kristen. Anapausis dipahami sebagai pengalaman kelegaan batin yang diperoleh melalui relasi dengan Kristus di tengah tekanan dan ketidakpastian dunia usaha. Kelegaan tersebut tidak menghilangkan tantangan bisnis, tetapi memberikan stabilitas emosi, ketenangan batin, serta kemampuan untuk menghadapi tekanan dengan sikap yang lebih tenang dan bijaksana.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman kelegaan di dalam Kristus mempengaruhi cara pelaku usaha menjalankan bisnis mereka. Nilai iman berkontribusi dalam membentuk gaya kepemimpinan, pengambilan keputusan, relasi dengan karyawan, serta perlakuan terhadap pelanggan. Bisnis tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan, tetapi sebagai bagian dari panggilan hidup dan ruang implementasi nilai-nilai Kerajaan Allah.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa belas kasih marketplace menjadi manifestasi nyata dari pengalaman anapausis. Kelegaan di dalam Kristus membuka ruang bagi munculnya empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis sehari-hari. Belas kasih tidak hanya hadir dalam bentuk sikap emosional, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret dalam relasi kerja dan pengelolaan usaha. Dengan demikian, transformasi praktik bisnis tidak dapat dipisahkan dari transformasi batin pelaku usaha itu sendiri.

Melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa anapausis bukan hanya konsep spiritual personal, melainkan memiliki dampak praktis terhadap kehidupan kerja dan dunia marketplace. Kelegaan dalam Kristus menjadi dasar bagi terbentuknya praktik bisnis Kristen yang lebih manusiawi, berintegritas, dan berbelas kasih di tengah tekanan dunia usaha modern[16].

[15] Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 389–391.
[16] Elizabeth V. Talbot, *Rest and Sabbath in Matthew's Gospel* (PhD diss., University of Gloucestershire, 2013), 201–205.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE, 2018.

France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: IVP Academic, 1993.

Keller, Timothy, dan Katherine Leary Alsdorf. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton, 2012.

Louw, Johannes P., dan Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. New York: United Bible Societies, 1989.

McGhee, Peter. "Integrating Christian Spirituality at Work." *Religions* 10, no. 7 (2019): 433–445.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE, 2020.

Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.

Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Talbot, Elizabeth V. *Rest and Sabbath in Matthew's Gospel: An Investigation of Jesus' Offer of Rest in Matthew 11:28–30 in the Light of the Septuagint's Use of Anapausis*. PhD diss., University of Gloucestershire, 2013.

Villasenor, G. *Work, Stress, and Christian Spiritual Coping*. PhD diss., Liberty University, 2023.

Willard, Dallas. *The Divine Conspiracy*. San Francisco: HarperCollins, 1998.

———. *The Spirit of the Disciplines*. San Francisco: HarperCollins, 1988.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE, 2018.

Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1992.